

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa usia Emas (*the golden age*) pada masa ini merupakan masa perkembangan anak dari usia 0-6 tahun. Ini merupakan masa kepekaan anak dalam mengembangkan potensial dan melatih berbagai bakat dan kecerdasan yang dimiliki anak. Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh semua orang, karena pendidikan akan meningkatkan kualitas manusia. Pendidikan merupakan gabungan dari kata mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik berarti mengembangkan sikap, mental manusia sebagai insan yang mempunyai tingkat kreatifitas dalam berpikir. Melatih mengembangkan keterampilan atau dalaman yang lebih luas melatih masalahnya dengan mengembangkan tingkat keterampilan, sedangkan mengajar merupakan membentuk dalam segi otak dan kognitif. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha penransformasian nilai yang dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa kepada yang belum dewasa agar mencapai tingkat kedewasaan. Hadirnya permainan anak elektronik dalam bentuk game dan maraknya media sosial seperti facebook, tiktok, youtube membuat anak semakin mudah mengakses informasi, budaya dan lagu barat sehingga anak-anak lebih menyukai lagu-lagu orang dewasa dari pada lagu anak-anak dan karakter serta sikap sopan santun anak cenderung kurang akibat mengikuti kecanggihan teknologi.

Hartina Dwiyanti (3:2021) mengatakan Pendidikan karakter perlu diterapkan kepada siswa sejak dini. Karakter tidak lahir dengan sendirinya, tetapi karakter

dibangun, dibina dan dikembangkan melalui proses yang tiada henti. Karakter terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Pembentukan karakter tertentu dapat dilaksanakan melalui pendidikan. Pendidikan yang diperoleh

di sekolah tentu menjadi kunci utama. Saat ini anak usia dini memerlukan pembentukan karakter sopan santun untuk kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikannya yang lebih tinggi. Karena masa usia dini merupakan masa dimana kecepatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat tinggi, maka dari itu masa inilah anak dapat dilatih supaya karakter sopan santun anak dapat meningkat dan terbentuk dengan optimal, ini harus diusahakan supaya peningkatan karakter anak tidak terlewat begitu saja

Pendidikan anak usia dini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang anak pada masa selanjutnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya didukung oleh Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam kehidupan mereka, dengan kerjasukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam berekspressi diri (Wahyuni & Erdiyanti, 2020:29)

Pasaribu Kamal Ira (2017) mengatakan Undang-undang Ri nomor 20 tahun 2003 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangkamencerdaskankehidupanbangsa,bertujuanuntukberkembangnyapotensipesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warganegarayangdemokratissertabertanggungjawab

Menurut Melati (2012: 66-68) “Sikap sopan santun dapat diterapkan kepada anak usia dini. Karenadengansopansantunanakmenjaditahuapayangsebaiknyadilakukandanapayangtidakbolehdilakukandalamberbagaikesempatan”.Mengajarkan etika harus disesuaikan dengan usia anak, karena sikap sopan santun untuk anak sangat berbeda dengan orang dewasa. Menurut Bachtiar (2013: 39)“Indikator yang harus dicapai oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: terimakasih, tolong, maaf, permisi”. Adapun dapat dijelaskan sebagai berikut:
1) Terima Kasih, 2) Tolong, 3) Maaf, 4) Permisi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Tk Taraho Nias Selatan, Peneliti melihat belum tercapainya indikator – indikator karakter sopan santun anak. Dari 20 anak masih ada 18 anak tidak mengucapkan terimakasih saat anak hendak meminjam barang teman dan saat menerima hadiah, 17 anak tidak mengucapkan kata maaf saat menjatuhkan barang teman malah diam saja pada teman tidak mau mengakui kesalahan suka menunjukkan ekspresi wajah kurang baik, 19 anak tidak mengucapkan kata memintatolong saat memintabantuan pada teman terlihat saat anak memakaibarang teman malah anak menunjukkan ekspresi kurang baik, 16

anak masih tidak mengucapkan kata permisi dengan sopan baik pada guru dan teman terlihat saat anak keluar kelas izin ke wc malah anak keluar dengan nadating pipis miss!!!! Langsung keluar dan begitu jugadengantemantemanya. Maka berdasarkan masalah dari atas peneliti dapat simpulkan jadi indikator - indikator pencapaian karakter sopan santun anak belum tercapai. Dengan belum tercapainya indikator karakter sopan santun anak, maka peneliti ingin meningkatkan karakter sopan santun anak dengan memberikan suatu permainan yang menarik supaya anak dapat memiliki sikap baik dan berperilaku sopan. Hal yang perlu dilakukan untuk mencapai indikator – indikator sopan santun anak harus dengan adanya metode bermain yang dapat meningkatkan karakter sopan santun anak seperti metode bermain peran.

Menurut Jean Piaget (Hidayat 2019:34), metode peran dimulai dari ketika anak melakukan tindakan yang tidak bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Misalnya, seorang anak yang mengaduk pasir dalam mangkuk dengan sendok dan pura pura makan. Dan mengulangi ingatan yang menyenangkan, seperti melihat botol susudan meminumkannya pada boneka. Didukung oleh Sanjaya (Halida, dkk 2018:4) mengemukakan bahwa metode bermain peran (*role playing*) adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi suatu peristiwa. Langkah-langkah pembelajaran dengan melalui bermain peran (*role playing*), sebagai berikut: a). Persiapan, b) Pelaksanaan, c) Penutup.

Berdasarkan uraian masalah dari atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Meningkatkan karakter sopan santun anak usia 5-6 Tahun dengan bermain peran di Tk Taraho Nias Selatan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dari 20 anak masih ada 18 anak tidak mengucapkan terimakasih saat anak hendak meminjam barang teman dan saat menerima hadiah,
2. Dari 20 anak 17 anak tidak mengucapkan kata maaf saat menjatuhkan barang teman malah diam saja pada teman tidak mau mengakui kesalahan suka menunjukkan ekspresi wajah kurang baik,
3. Dari 20 anak 19 anak tidak mengucapkan kata meminta tolong saat meminta bantuan pada teman terlihat saat anak memakai barang teman malah anak menunjukkan ekspresi kurang baik,
4. Dari 20 anak 16 anak masih tidak mengucapkan kata permissi dengan sopan baik pada guru dan teman terlihat saat anak keluar kelas izin ke wc malah anak keluar dengan nada tinggi pipis miss!!!! Langsung keluar dan begitu juga dengan temannya

1.3 Batasan Masalah

Menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka permasalahan yang diteliti adalah Meningkatkan karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun dengan bermain peran di Tk Taraha Nias Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan bermain perandapat meningkatkan karakter sopan santun anak usia 5-6 Tahun di Tk Taraho Nias Selatan
2. Bagaimana meningkatkan karakter sopan santun anak usia 5-6 Tahun dengan bermain perandi Tk Taraho Nias Selatan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan karakter sopan santun anak usia 5-6 Tahun dengan bermain perandi Tk Taraho Nias Selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan karakter sopan santun anak usia 5-6 Tahun di Tk Taraho Nias Selatan setelah bermain peran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, pembaca dan bahan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan seputar mengenai meningkatkan karakter sopan santun anak usia 5-6 Tahun dengan bermain peran
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Anak
sebagai acuan pada anak dalam meningkatkan karakter sopan

santunnya

b. Bagi Guru

Sebagai bahan tambahan untuk Guru agar lebih berperan dalam meningkatkan karakter sopan santun anak

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman peneliti untuk membuat sebuah karya ilmiah dan menambah pengetahuan peneliti.